

## PENGUNAAN *JOB STICK* DALAM BERTANYA UNTUK MENGUPAYAKAN KEAKTIFAN MENJAWAB PERTANYAAN SISWA KELAS II SD

Nofri Isabela Bano<sup>1</sup>, Wiyun Philipus Tangkin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Harapan

e-mail: nofryisabela@gmail.com, wiyun.tangkin@uph.edu\*

### ABSTRAK

Pembelajaran yang aktif, seharusnya melibatkan siswa dan guru secara keseluruhan. Namun fakta yang ditemukan adalah siswa pasif dan lebih banyak diam. Dalam hal ini ketika ditanya, sebagian besar siswa tidak menjawab pertanyaan guru. Keadaan ini berulang dan hanya beberapa siswa yang sama, yang selalu aktif menjawab pertanyaan guru. Oleh karena itu, penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya adalah *job stick*. Dengan demikian, tujuan penulisannya adalah mendeskripsikan penggunaan *job stick* dalam bertanya, untuk mengupayakan keaktifan menjawab pertanyaan pada siswa kelas II SD, dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah setelah diterapkan media *job stick*, kebanyakan siswa kelas II aktif dalam menjawab pertanyaan, antusias, dan bersemangat, memerhatikan setiap penjelasan guru, dan semua siswa punya kesempatan yang sama. Dalam penerapan media *job stick*, guru, dimampukan oleh Tuhan, untuk mengupayakan potensi yang Tuhan berikan bagi siswa. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *job stick* dalam bertanya mampu mengupayakan keaktifan menjawab pertanyaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Job Stick, Keaktifan, Media, Pembelajaran

### ABSTRACT

Active learning should involve students and teachers as a whole. However, the facts found were that students were passive and more silent. In this case, when asked, most of the students did not answer the teacher's question. This situation is repeated and only a few students are the same, who are always actively answering the teacher's questions. Therefore, the appropriate media can help students be more enthusiastic about participating in learning, one of which is a job stick. Thus, the purpose of writing is to describe the use of job sticks in asking questions, to seek activeness in answering questions for second-grade elementary school students, using descriptive qualitative methods. The results of this study are that after the job stick media was applied, most of the second-grade students were active in answering questions, enthusiastic, and enthusiastic, paying attention to every teacher's explanation, and all students had the same opportunity. In the application of the job stick, the teacher is enabled by God, to pursue the potential that God has given to students. It can be concluded that the use of job sticks in asking questions is able to seek activeness in answering questions in grade II elementary school students.

**Keywords:** Job Stick, Activity, Media, Learning

### PENDAHULUAN

Jarak dalam pembelajaran daring, membuat adanya keterbatasannya interaksi secara langsung. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk memikirkan cara agar tetap berinteraksi dengan siswa di dalam pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah agar guru tetap mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dan penerapan rancangan pembelajaran yang mungkin diperlukan. Menurut Adinugraha, dkk., (2021), sebuah pembelajaran pasti ada interaksi antara guru dan siswa agar melalui itu guru membimbing dan merangsang siswa

untuk belajar lebih baik. Oleh karena itu, salah satu bagian interaksi di dalam kelas yang penting yang perlu menjadi perhatian guru didalam pembelajaran daring adalah keaktifan siswa dalam hal menjawab pertanyaan guru.

Keterlibatan siswa tentu membuat kondisi kelas lebih hidup. Artinya siswa tidak hanya mendengar dan diam, tetapi juga ikut serta dalam pembelajaran. Dengan konteks pembelajaran daring, penting bagi guru untuk memastikan siswa tetap terlibat aktif di kelas. Hal ini diupayakan guru dengan merujuk pada

penggunaan metode dan media yang kreatif, serta menarik perhatian siswa. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah ketika siswa bisa memerhatikan penjelasan guru, menanggapi serta memberikan pertanyaan atau pendapat, berpartisipasi aktif di dalam kelompok atau di kelas, mengerjakan tugas dan menyimak hasil penemuan (Gultom, Sitompul, & Tamba, 2019).

Salah satu hal yang merupakan bagian dari keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah keaktifan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Dengan menjawab pertanyaan di kelas, siswa bertanggung jawab dalam hal merespon pembelajaran. Dalam konteks siswa kelas II Sekolah dasar, masih dalam pengenalan lingkungan yang lebih luas, melakukan tanggung jawab sebagai persiapan tanggung jawab nanti, perkembangan kemampuan atletik, belajar logis, menguasai keterampilan dasar dan pemahaman diri (Elyasni, Rahmatina, & Habibi, 2018). Oleh karena itu, pada usia tersebut, siswa sekolah dasar butuh untuk dituntun mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Pemaparan di atas berbanding terbalik dengan fakta yang ditemukan penulis pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Pada observasi pertama, ditemukan masih ada siswa yang tidak menjawab pertanyaan guru di kolom chat. Dari 28 orang siswa, hanya 30% siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru (lampiran observasi, hal. 36-38). Hal yang sama ditemukan pada observasi kedua. Ada siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan guru, dan ada siswa yang tidak bisa menjawab sehingga dibantu orang tua untuk menjawab. Selain itu masih ada siswa yang tidak menjawab, bahkan sampai tiga kali dipanggil. Biasanya siswa menunggu untuk namanya disebut baru menjawab. Namun, pada umumnya mereka tidak berbicara sama sekali sepanjang pembelajaran (lampiran observasi, hal. 39-42). Hal ini terulang kembali pada observasi ketiga, yang mana siswa yang aktif, adalah orang yang sama yang selalu bertanya disetiap pertemuan (lampiran observasi, hal. 43-

45). Temuan di atas membuktikan bahwa terdapat masalah ketidakaktifan dalam menjawab pertanyaan yang terjadi pada pembelajaran di kelas II selama pembelajaran daring.

Berdasarkan penelitian lain memaparkan fakta bahwa di dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak aktif. Hal ini dibuktikan dengan aktifitas yang dilakukan dalam kelas seperti membaca dan menulis hanya 26,5% saja, bertanya pada guru hanya 3,5%, kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran 9%, bertanya kepada teman sejawat 5,75%, serta siswa yang mengerjakan LKS hanya 12,25%. Setelah diterapkan talking stick atau *job stick*, terjadi peningkatan pada aktifitas dan keaktifan siswa saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa lebih semangat dan antusias dalam pembelajaran, siswa merespons guru, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, tanya jawab dalam kelas lebih efektif (Rohani, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Darminto, dan Yizianah (2014), juga menemukan fakta bahwa dalam pembelajaran minat belajar dan keaktifan siswa rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran membosankan, dan didominasi oleh guru. Ketidakaktifan siswa dibuktikan dengan siswa pasif, tidak memperhatikan, siswa bercerita dengan temannya, tidak mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa tidak menjawab guru ketika ditanya, kecuali siswa yang sudah terbiasa aktif. Namun setelah diterapkan penggunaan *job stick*, dari 32 siswa yang awalnya 66,41% tingkat keaktifan siswa meningkat menjadi 7,39% aktif. Selain itu minat siswa meningkat dari 73,96% menjadi 79,38%. Hasil belajar siswa meningkat dari 37,55% menjadi 78,13%.

Fakta di atas menunjukkan peran guru di dalam kelas penting terhadap keterlibatan siswa. Hal ini mengacu kepada tugas guru. Menurut Safitri (2019), tugas guru adalah sebagai pengajar, pendidik, melatih, dan membimbing siswa, mengarahkan, serta memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu Yaumi

dan Hum (2018), menyatakan bahwa guru bertanggung jawab untuk mendesain pembelajaran yaitu dengan media yang menarik perhatian dan mendorong siswa untuk belajar.

Penggunaan media yang tepat dapat menghasilkan perilaku yang baik pada siswa. Oleh karena itu di dalam praktikum, penulis memutuskan menggunakan *job stick* atau yang lebih dikenal dalam dunia akademik *talking stick*, sebagai media untuk memberikan pertanyaan kepada siswa (lampiran umpan balik mentor, hal. 57-58).

Dalam bukunya Habibati (2017), menyatakan bahwa tujuan penggunaan *job stick* ini adalah untuk mendorong siswa berani mengemukakan pendapat, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, meningkatkan prestasi belajar siswa dan menambah daya ingat siswa akan materi. Hal ini juga diperkuat oleh Crowe (2012), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan *job stick* ini, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berbicara, dan mendengarkan teman yang berbicara. Aturannya adalah siswa yang memegang tongkat yang akan berbicara. Dalam konteks pembelajaran daring, penulis memodifikasi aturan tersebut yaitu nama siswa yang diambil guru pada *job stick* yang akan berbicara (lampiran refleksi, hal. 59-61). Dengan adanya media *job stick*, membantu penulis untuk lebih adil dalam memberikan kesempatan kepada seluruh siswa terlibat di kelas (lampiran umpan balik mentor, hal. 57-58).

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana penggunaan *job stick* dalam bertanya, dapat mengupayakan keaktifan menjawab pertanyaan pada siswa kelas II SD?”. Tujuan penulisannya adalah mendeskripsikan penggunaan *job stick* dalam bertanya untuk mengupayakan keaktifan menjawab pertanyaan pada siswa kelas II SD dengan metode kualitatif deskriptif.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah

penelitian yang hasilnya diperoleh melalui pendekatan naturalistik, untuk memahami suatu fenomena melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Jadi, dalam penelitian ini, tidak menggunakan prosedur statistik (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian dilakukan pada siswa kelas II Sekolah Dasar di salah satu sekolah swasta yang bertempat di Tangerang, pada tanggal 2 Agustus sampai 27 Agustus 2021. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi selama dua minggu, dan melakukan praktik pengajaran selama enam minggu. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar refleksi observasi, *feedback* guru mentor, dan lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama praktik mengajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di dalam kelas oleh guru dan siswa. Menurut Albaar (2020), pembelajaran adalah suatu keadaan yang dirancang sebagai pendukung seseorang dalam belajar, sehingga memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat merubah perilaku atau keadaan khusus. Dengan begitu maka, proses pembelajaran perlu melibatkan interaksi guru dan siswa secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran, perlu adanya keaktifan siswa. Menurut Tonapa, Indriani, dan Silalahi (2016), keaktifan siswa adalah setiap aktivitas siswa dalam pembelajaran secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan itu Maloring, Sandu, Soesanto, dan Seleky (2020), menyatakan bahwa proses belajar terjadi jika adanya ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, membagikan pengetahuannya serta mempraktikkannya. Hal yang ditekankan juga adalah dengan siswa aktif selama pembelajaran, maka siswa mampu mengolah pengetahuannya sendiri, membangun pemahaman, dan mencoba menghubungkannya dengan persoalan yang mereka hadapi.

Keaktifan siswa di kelas tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor disekitarnya. Kosasih dan Mulyani (2017), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, prestasi, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan siswa, seperti guru, kurikulum, media pembelajaran, metode, strategi, dan lainnya. Selain itu menurut Utamayasa (2021), faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa di kelas adalah ketertarikan siswa akan pembelajaran, menariknya pembelajaran yang dibawakan oleh guru, dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penting bagi guru untuk terus memperhatikan keaktifan siswa di kelas. Siswa dikatakan aktif jika siswa tersebut: (1) berpartisipasi dalam pembelajaran; (2) mengajukan pendapat; (3) mendengarkan diskusi guru maupun teman; (4) menjawab soal yang diberikan (Maloring, Sandu, Soesanto, & Selekty, 2020).

Berdasarkan fakta-fakta yang dipaparkan di atas, keaktifan siswa dalam hal menjawab pertanyaan haruslah menjadi hal penting yang diperhatikan guru. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan akan memengaruhi pemahaman akan pembelajaran, dan hasil belajarnya

Pada konteks pembelajaran daring, terjadi banyak penyesuaian dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini semua proses pembelajaran dilakukan dengan perantara jaringan atau tidak bertemu secara langsung. Pada ketidakidealan kondisi ini, tetaplah harus ada interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah selama pembelajaran, siswa ikut terlibat aktif, bukan hanya guru saja. Komunikasi dalam pembelajaran tentunya terjadi dua arah. Hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang ditemukan penulis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada saat praktikum, ditemukan perilaku siswa yang dikategorikan sebagai perilaku tidak aktif selama pembelajaran. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 . Data ketidakaktifan siswa kelas II

Observasi	Data (Indikator Ketidakaktifan)	Sumber Data
Observasi 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada siswa yang tidak menjawab pertanyaan guru dalam di kolom chat.</li> <li>Dari keseluruhan siswa, hanya 30% siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru</li> </ul>	Lampiran observasi 1 hal. 36-38; 46-50
Observasi 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan guru.</li> <li>Siswa yang dibantu orang tua untuk menjawab.</li> <li>Masih ada siswa yang tidak menjawab bahkan sampai tiga kali dipanggil.</li> <li>Biasanya siswa menunggu untuk namanya disebut baru menjawab namun kebanyakan dari mereka tidak berbicara sama sekali sepanjang pembelajaran</li> </ul>	Lampiran observasi 2 hal. 39-42; 46-50
Observasi 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa yang aktif adalah orang yang sama yang selalu bertanya disetiap pertemuan. Hanya 8-10 orang yang sama terus-menerus.</li> </ul>	Lampiran observasi 3 hal. 43-50

Berdasarkan tabel 1, Pada observasi pertama, ditemukan masih ada siswa yang tidak menjawab pertanyaan guru di kolom chat. Dari 28 orang siswa, hanya 30% siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru (lampiran observasi, hal. 36-38). Hal yang sama ditemukan pada observasi kedua. Ada siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan guru, dan ada

siswa yang tidak bisa menjawab sehingga dibantu orang tua untuk menjawab. Selain itu masih ada siswa yang tidak menjawab, bahkan sampai tiga kali dipanggil. Biasanya siswa menunggu untuk namanya disebut baru menjawab. Namun, pada umumnya mereka tidak berbicara sama sekali sepanjang pembelajaran (lampiran observasi, hal. 39-42). Hal ini terulang kembali pada observasi ketiga,

yang mana siswa yang aktif, adalah orang yang sama yang selalu bertanya disetiap pertemuan (lampiran observasi, hal. 43-45).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa. Oleh karena itu salah satu upaya guru terhadap keaktifan siswa adalah, dengan memberikan pertanyaan yang dapat dikreasikan dengan media yang ada. Pemberian pertanyaan juga biasanya dilakukan dengan berbagai macam cara. Ada yang langsung dan ada juga yang menggunakan media. Hal ini sebagai pembiasaan agar siswa bisa melatih inisiatifnya menjawab pertanyaan. Penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Teori Thorndike yang menyatakan bahwa siswa akan optimal dalam belajar jika pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan usianya. Oleh karena itu proses belajar haruslah bertahap, sehingga guru perlu melakukan pengulangan agar mengetahui tepat atau tidaknya respon siswa terhadap stimulus yang guru berikan. Dalam hal ini stimulus tersebut adalah media yang digunakan dalam pembelajaran (Isti'adah, 2020).

Salah satu media yang dapat digunakan adalah *job stick*. Menurut Sholeha, Rahaju, dan Wulandari (2019), *job stick* adalah tongkat yang digunakan sebagai penunjuk giliran menjawab, yang artinya siapapun yang mendapatkan tongkatnya harus menjawab pertanyaan. Pemberian *job stick* juga sesuai dengan karakteristik siswa kelas II sekolah dasar yang perlu dituntun untuk mengembangkan potensinya. Penggunaan media termasuk *job stick* tentunya punya kelebihan dan kelemahan. Menurut Faradita (2019), kelebihan penggunaan *job stick* dalam pembelajaran adalah menguji kesiapan siswa, membantu siswa memahami materi, dan membuat siswa giat belajar. Sedangkan kelemahan penggunaan media *job stick* ini adalah membuat siswa lebih tegang karena takut tidak bisa menjawab. Menurut Philibert (2021), penggunaan *job stick* bisa dilakukan dengan kesepakatan aturan diawal juga. Kurang lebih dalam penerapannya yang perlu diperhatikan

seorang guru adalah: (1) hanya siswa yang memegang tongkat yang berbicara dan yang lain mendengarkan; (2) guru perlu menerangkan bahwa keterbatasan waktu membuat kemungkinan tidak semua siswa bisa membagikan pengalamannya.

Dalam pelaksanaan praktikum, penulis menerapkan *job stick* sebagai media untuk bertanya. Pada saat mengajar, penulis menggunakan *job stick* untuk meminta siswa menjawab pertanyaan ataupun latihan soal yang diberikan (lampiran RPP, hal. 51-58, dan refleksi mengajar hal. 59-61.) Penulis memilih menggunakan media *job stick* karena penerapan media ini dapat mengaktifkan siswa selama pembelajaran. Dengan kata lain, penggunaan *job stick* dapat menjadi solusi untuk membuat siswa terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Upaya penggunaan *job stick* dalam pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih adil. Seperti pemaparan sebelumnya, semua siswa akan punya kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya, bertanya atau menambah pengetahuan melalui pembelajaran. Hal ini tentunya menjadi dorongan bagi siswa untuk lebih aktif di kelas.

Adapun dampak setelah penggunaan *job stick* dalam pembelajaran kelas II SD, pada saat melakukan praktikum, antara lain siswa lebih bersemangat dan antusias selama pembelajaran. Hal lainnya adalah semua siswa terlibat, karena dengan *job stick* guru mendorong dan memotivasi siswa (lampiran refleksi, hal. 52-59; 70-71). Dengan menggunakan *job stick*, guru memastikan siswa aktif dan fokus di kelas (lampiran umpan balik mentor, hal. 57-58; 67-69). Penggunaan *job stick* membuat tidak hanya beberapa orang siswa saja yang aktif terlibat namun semua siswa punya kesempatan yang sama. Hal ini tentunya membantu guru untuk mengetahui siswanya yang masih perlu dibimbing. Fakta di atas membuktikan bahwa dengan menggunakan *job stick*, siswa dituntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan begitu, maka guru menjalankan tugasnya sebagai gembala

yang menuntun siswanya mencapai tujuan pendidikan, dan lebih dari itu siswa punya kesempatan mengembangkan potensi yang Tuhan berikan melalui setiap proses pembelajaran.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penggunaan media *job stick* dalam bertanya dapat mengupayakan keaktifan siswa. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya, media *job stick* menggunakan tongkat yang berguna sebagai penunjuk giliran. Siswa yang namanya ada di tongkat tersebut yang akan berbicara atau menjawab pertanyaan guru. Dengan cara ini, guru akan secara adil melibatkan semua siswa karena semua punya kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya.

Penggunaan *job stick* dapat mengupayakan kekaktifan siswa. Hal ini dibuktikan dengan siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran, lebih memperhatikan sehingga mampu menjawab pertanyaan, dan semua siswa terlibat aktif dalam menjawab, mengemukakan pendapat, atau bertanya di kelas. Penggunaan *job stick* menjadi cara guru membimbing siswa menyadari potensi yang sudah Tuhan berikan baginya dan terus mengembangkan potensi tersebut. Sebagai seorang gembala di kelas, guru juga menyediakan kesempatan bagi siswanya untuk mengerti akan kebenaran Tuhan melalui pembelajaran, sehingga nantinya siswa mengerti dan mampu melakukan tanggung jawabnya bagi orang di sekitarnya dan bagi Tuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H., Amilatul, I., Na'im, Z., Mulyono, S., Fikri, M. K., Suwanto, Saefullah, A. (2021). Tetap Kreatif dan inovatif Di tengah Pandemi Covid-19 (Jilid I). Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Albaar, M. R. (2020). Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik Yang Profesional. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Crowe, C. (2012). How To Bullyproof Your Classroom. London: Northeast Foundation For Children.
- Elyasni, R., Rahmatina, & Habibi. (2018). Perkembangan Belajar Peserta Didik. Malang: Literasi Nusantara.
- Faradita, M. N. (2019). Metode Talking Stick Dalam pembelajaran. Surabaya: Mavendra Pers.
- Gilang, R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19. Jawa Tengah: Lutfi Gilang.
- Gultom, E. L., Sitompul, H., & Tamba, K. P. (2019). Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen. JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, Vol 3, No 1 Dec 2019, 63 - 79. doi:DOI: <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>
- Habibati. (2017). Strategi Belajar Mengajar. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hassan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tharim, T., Anwari, A. M., . . . Indra, M. (2021). Media Pembelajaran. Tahta Media Group.
- Isti'adah, F. N. (2020). Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Maloring, B. D., Sandu, A., Soesanto, R. H., & Seleky, J. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Matematika. POLYGLOT : Jurnal Ilmiah, Vol 16, No 2 July 2020, 282-301. doi:DOI: [dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2.2441](https://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2.2441)
- Panggabean, D. (2019). Mengapa Aku Mengajar?: Memandang Kepada Kristus Sang Guru Agung. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Philibert, C. T. (2021). Everyday SEL in Early Childhood Integrating Social

- Emotional Learning and Mindfulness Into Your Classroom. New York: Taylor & Francis.
- Rohani. (2017). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Bidang Studi PKN Kelas V SD Negeri 175 Hutatinggi. *Jurnal Sekolah*, Vol 1 (3), 84-93. Retrieved from <https://docplayer.info/97136140-Meningkatkan-keaktifan-belajar-siswa-dengan-menerapkan-model-pembelajaran-talking-stick-pada-bidang-studi-pkn-kelas-v-sd-negeri-175-hutatinggi.html>
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com.
- Sholeha, W., Rahaju, & Wulandari, T. C. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Talking Stick dan Media Tangram. *LAPLACE : Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 2, Nomor 2, 81-88. doi:<https://doi.org/10.31537/laplace.v2i2.245>
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti, E., Darminto, B. P., & Yuzianah, D. (2014). *Upaya Meningkatkan Minat Dan Keaktifan Belajar Matematika Menggunakan Metode Talking Stick*. EKUIVALEN: Pendidikan Matematika, Vol 8 No 4. Retrieved from <https://adoc.pub/upaya-meningkatkan-minat-dan-keaktifan-belajar-matematika-me.html>
- Tonapa, A. A., Indriani, S., & Silalahi, D. W. (2016). Penerapan Metode Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VIII pada Pelajaran Biologi di Sekolah Kristen ABC Karawaci .
- Utamayasa, I. G. (2021). *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Yaumi, M., & Hum, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.